

Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Rumah Sakit X Kabupaten Malang Tahun 2025

Ahmad Wildan Waviulahdi, Endang Setyowati, Fahrudin Arif

Universitas Muhammadiyah Kudus

Email: ahdanwafi13@gmail.com

Abstrak

Tekanan darah tinggi merupakan penyakit kronis dengan prevalensi yang terus meningkat dan sering tidak terdeteksi pada tahap awal karena minimnya gejala khas. Apabila tidak dikendalikan secara konsisten, hipertensi dapat menyebabkan berbagai komplikasi pada organ vital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan pasien tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 80 pasien hipertensi rawat jalan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling di Rumah Sakit X Kabupaten Malang pada periode Juli–November 2025. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik sebanyak 53 orang (66,3%), sedangkan 27 responden (33,7%) memiliki tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Tingkat kepatuhan minum obat sebagian besar berada pada kategori tinggi. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi ($p>0,05$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan pasien belum menunjukkan hubungan yang bermakna secara statistik dengan kepatuhan minum obat antihipertensi pada penelitian ini.

Kata kunci: hipertensi, pengetahuan pasien, kepatuhan minum obat, antihipertensi, rawat jalan.

Abstract

Hypertension is a chronic disease with an increasing prevalence and is often undetected in the early stage due to the lack of specific symptoms. Poor blood pressure control may lead to complications affecting vital organs. This study aimed to analyze the relationship between patients' knowledge about hypertension and their adherence to antihypertensive medication. This research employed a quantitative approach with a cross-sectional design. A total of 80 hypertensive outpatients were selected using a purposive sampling technique at Hospital X in Malang Regency from July to November 2025. Data were collected using validated and reliable questionnaires. Data analysis was performed using univariate and bivariate analysis with the Chi-Square statistical test at a significance level of 0.05. The results showed that most respondents had a good level of knowledge (53 respondents; 66.3%), while 27 respondents (33.7%) had lower knowledge levels. Most respondents demonstrated high medication adherence. However, statistical analysis indicated no significant relationship between knowledge level and medication adherence among hypertensive patients ($p>0.05$). Therefore, knowledge level was not significantly associated with antihypertensive medication adherence in this study.

Keywords: hypertension, patient knowledge, medication adherence, antihypertensive therapy, outpatient care.

PENDAHULUAN

Perubahan struktur kehidupan modern membawa konsekuensi yang luas terhadap pola kesehatan masyarakat. Urbanisasi, peningkatan mobilitas, serta kemudahan akses teknologi mendorong gaya hidup yang cenderung sedentari. Aktivitas fisik menjadi semakin terbatas, sementara konsumsi makanan tinggi kalori dan lemak semakin meningkat. Kebiasaan merokok, konsumsi alkohol maupun minuman berkafein secara berlebihan, serta kurangnya olahraga turut memperbesar risiko berkembangnya penyakit kronis dalam jangka panjang.

Perubahan tersebut selaras dengan pergeseran pola penyakit yang kini banyak dijumpai di negara berkembang. Jika sebelumnya masalah kesehatan lebih banyak disebabkan oleh penyakit infeksi, saat ini dominasi beralih pada penyakit degeneratif yang berkaitan erat dengan faktor perilaku dan metabolik. Transisi ini mencerminkan perubahan demografi, peningkatan usia harapan hidup, serta transformasi sosial ekonomi yang berdampak langsung terhadap profil kesehatan populasi.

Laporan global menunjukkan bahwa sebagian besar kematian saat ini berkaitan dengan penyakit tidak menular. Di antara berbagai kondisi kronis tersebut, hipertensi menempati posisi penting karena prevalensinya yang terus meningkat dan sifatnya yang sering tidak menimbulkan keluhan pada tahap awal. Banyak individu baru

mengetahui kondisi tekanan darahnya setelah terjadi gangguan pada organ tubuh tertentu [1][14].

Tekanan darah yang tidak terkendali dalam jangka panjang dapat memicu gangguan pada organ vital, termasuk sistem kardiovaskular, ginjal, dan serebral [16]. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi menuntut terapi berkelanjutan yang dilakukan secara konsisten. Efektivitas pengobatan tidak hanya ditentukan oleh jenis dan dosis obat, tetapi juga oleh komitmen pasien dalam mengikuti anjuran medis.

Aspek kognitif menjadi salah satu komponen yang diduga memengaruhi perilaku tersebut. Pemahaman yang memadai mengenai penyakit dan risiko komplikasi dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk mempertahankan terapi. Sebaliknya, keterbatasan informasi berpotensi menurunkan motivasi dalam menjaga keteraturan pengobatan [2]. Secara klinis, hipertensi dibedakan menjadi tipe primer yang penyebab pastinya belum dapat diidentifikasi dan tipe sekunder yang berkaitan dengan kondisi medis tertentu. Faktor risiko kondisi ini mencakup unsur yang tidak dapat dimodifikasi, seperti usia dan riwayat keluarga, serta faktor perilaku yang masih dapat dikendalikan, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok atau konsumsi alkohol [3].

Di Indonesia, kecenderungan peningkatan prevalensi hipertensi masih terlihat dalam beberapa tahun terakhir, menandakan bahwa kondisi ini tetap menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Konsistensi dalam penggunaan obat antihipertensi diketahui berperan dalam menjaga kestabilan tekanan darah dan menurunkan risiko komplikasi [4][15]. Namun karena terapi seringkali berlangsung dalam jangka panjang, sebagian pasien menghentikan pengobatan ketika merasa kondisinya telah membaik. Kepatuhan tidak hanya dimaknai sebagai keteraturan minum obat, tetapi juga mencakup kepatuhan terhadap anjuran perubahan gaya hidup secara keseluruhan. Perilaku ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pengetahuan pasien mengenai kondisi yang dialami [5].

Beberapa kajian sebelumnya menekankan pentingnya kepatuhan dalam mencegah kerusakan organ target akibat hipertensi [3]. Hasil pengamatan awal melalui wawancara terhadap sembilan pasien menunjukkan bahwa lebih dari separuh belum menjalankan terapi secara konsisten. Lima orang mengakui menghentikan atau melupakan konsumsi obat ketika tekanan darah dirasa normal. Situasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara rekomendasi medis dan praktik pasien sehari-hari. Rumah Sakit X Kabupaten Malang sebagai fasilitas pelayanan tipe C yang telah terakreditasi PARIPURNA oleh KARS menyediakan layanan penyakit dalam dengan jumlah kunjungan

pasien hipertensi yang relatif stabil. Meski demikian, belum terdapat kajian yang secara khusus menelaah hubungan antara tingkat pemahaman pasien dan kepatuhan terapi di fasilitas tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, penelitian ini berfokus pada hubungan antara tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi dengan kepatuhan dalam mengonsumsi obat. Pengetahuan yang memadai mengenai penyakit hipertensi diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menjalankan terapi pengobatan secara teratur. Namun pada praktiknya, masih ditemukan pasien yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat meskipun telah mendapatkan terapi dari tenaga kesehatan. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Rumah Sakit X Kabupaten Malang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi, mengetahui tingkat kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat antihipertensi, serta menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah yang bermanfaat bagi tenaga kesehatan dalam meningkatkan edukasi kepada pasien hipertensi sehingga dapat

meningkatkan kepatuhan pengobatan dan membantu pengendalian tekanan darah secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengamatan yang dilakukan pada satu waktu tertentu. Melalui rancangan tersebut, variabel yang diteliti dapat dievaluasi secara simultan tanpa memerlukan pemantauan lanjutan dalam jangka panjang. Pendekatan potong lintang semacam ini sering dimanfaatkan dalam kajian kesehatan masyarakat karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi keterkaitan antarvariabel pada periode yang sama, khususnya dalam menilai hubungan antara faktor yang diduga berpengaruh dan kondisi kesehatan tertentu [6].

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien dengan diagnosis hipertensi yang berkunjung ke Rumah Sakit X Kabupaten Malang pada periode Maret hingga Mei 2025. Berdasarkan data rekam medis, jumlah kunjungan pasien hipertensi pada April 2025 tercatat sebanyak 571 orang. Istilah populasi dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan seluruh kelompok pasien yang memiliki karakteristik sesuai dengan ruang lingkup penelitian [7].

Penentuan jumlah responden dilakukan dengan mempertimbangkan total populasi pasien hipertensi rawat jalan sebanyak 571 orang dengan menggunakan

rumus Slovin, sehingga diperoleh sebanyak 80 responden yang memenuhi persyaratan untuk dilibatkan dalam penelitian. Responden yang dipilih diharapkan dapat merepresentasikan karakteristik populasi secara umum sesuai dengan tujuan kajian.

Proses pemilihan partisipan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu metode penentuan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti memilih responden yang memenuhi kriteria penelitian sehingga data yang diperoleh lebih relevan dengan variabel yang diteliti.

Kriteria partisipasi mencakup pasien hipertensi berusia di atas 35 tahun yang secara rutin mengambil obat antihipertensi dan mampu berkomunikasi dengan baik selama proses pengisian kuesioner. Selain itu, kesiediaan untuk berpartisipasi menjadi syarat utama dalam penelitian ini. Sebaliknya, pasien yang baru memulai terapi pada periode pelaksanaan penelitian, sedang dalam kondisi hamil atau menyusui, serta mereka yang menolak untuk berpartisipasi tidak diikutsertakan dalam pengambilan data.

Informasi penelitian dikumpulkan menggunakan kuesioner yang mengukur tingkat pengetahuan pasien mengenai hipertensi serta kepatuhan dalam mengonsumsi obat antihipertensi. Pengukuran kepatuhan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari Morisky Medication Adherence

Scale (MMAS) [17]. Sebelum digunakan, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan bahwa alat ukur yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten [9].

Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun, dikelompokkan, dan ditabulasikan sebelum dianalisis lebih lanjut. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat pengetahuan, serta tingkat kepatuhan minum obat. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi. Pengujian statistik dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, sehingga apabila nilai $p\text{-value} < 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel penelitian.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 80 pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit X Kabupaten Malang pada bulan September 2025. Seluruh responden telah memenuhi kriteria inklusi dan menyetujui partisipasi dalam penelitian setelah memperoleh persetujuan etik dengan nomor KEPK/UMP/135/X/2025.

4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Komposisi responden berdasarkan jenis kelamin memperlihatkan perbandingan yang hampir seimbang, dengan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibanding perempuan, yakni 41 orang berbanding 39 orang. Perbedaan proporsi keduanya hanya terpaut sekitar dua persen dari keseluruhan sampel.

Ditinjau dari kelompok usia, separuh partisipan berada pada rentang 61–70 tahun, menjadikannya kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini. Kelompok usia 46–60 tahun menempati posisi berikutnya dengan proporsi 40%, sementara responden yang berusia di atas 71 tahun mencakup bagian paling kecil, yaitu 10% dari total sampel.

Jika dilihat dari latar belakang pekerjaan, wiraswasta dan ibu rumah tangga merupakan dua kelompok yang paling banyak ditemui, masing-masing sebesar 37,5% dan 35%. Sisanya terdiri atas pensiunan dengan proporsi 18,75% serta pegawai negeri sipil sebesar 9%.

Pada aspek pendidikan formal, sebagian besar responden menempuh pendidikan hingga tingkat sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas dengan persentase yang hampir setara, yaitu 31% dan 30%. Lulusan sekolah dasar mencakup 26,25%, sedangkan responden dengan pendidikan Diploma atau Sarjana merupakan kelompok dengan proporsi paling kecil, yakni 12,5%.

Tabel 4. 1 Distribusi Karakteristik Pasien

Karakteristik Responden		Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	39	51%
	Laki – Laki	41	49%
Usia	46 - 60	32	40%
	61 -70	40	50%
	>71	8	10%
Pekerjaan	Wiraswasta	30	37,50%
	IRT	28	35,00%
	PNS	7	9,00%
	Pensiunan	15	18,75%
Pendidikan Terakhir	SD	21	26,25%
	SMP	25	31,25%
	SMA	24	30,00%
	Diploma / S1	10	12,50%
			0%

Keterangan : Jumlah total responden sebanyak 80 responden

4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tabel 4. 2 Distribusi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Kepuasan	Frekuensi	Presentase
Pengetahuan tinggi	53	66,25%
Pengetahuan rendah	27	33,75%

Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan tinggi mengenai hipertensi dan terapi antihipertensi, yaitu sebanyak 53 orang (66,25%). Sementara itu, 27 responden (33,75%) tergolong memiliki pengetahuan rendah.

4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat kepatuhan

Tabel 4.3 Tingkat Kepatuhan

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Presentase
Kepatuhan tinggi	57	71,25%
Kepatuhan Sedang	22	27,50%
Kepatuhan Rendah	1	1,25%

Distribusi kepatuhan menunjukkan bahwa 57 responden (71,25%) berada dalam kategori kepatuhan tinggi, 22 responden (27,50%) dalam kategori kepatuhan sedang,

dan hanya 1 responden (1,25%) dalam kategori kepatuhan rendah.

4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Kepatuhan

Tabel 4. 4 Distribusi Tingkat Kepatuhan Terhadap Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kepatuhan			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Rendah	1	8	10	19
Tinggi	0	19	42	61
Total	1	27	52	80

Sumber: Data primer hasil olahan SPSS (2025)

Perbandingan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan terapi memperlihatkan bahwa dari 61 responden yang termasuk dalam kategori pengetahuan tinggi, 42 orang juga berada pada kelompok dengan kepatuhan tinggi. Pola ini secara deskriptif menunjukkan kecenderungan bahwa responden dengan pemahaman yang lebih baik tampak lebih patuh terhadap pengobatan.

Meski demikian, hasil pengujian statistik menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,243, yang berada di atas batas kemaknaan 0,05. Nilai tersebut

mengindikasikan bahwa kecenderungan yang terlihat pada distribusi data tidak cukup kuat untuk dinyatakan sebagai hubungan yang bermakna secara statistik antara kedua variabel.

PEMBAHASAN

Mayoritas responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat pemahaman yang baik terkait hipertensi dan cara pengelolaannya. Gambaran tersebut dapat dikaitkan dengan karakteristik pendidikan yang dimiliki responden. Latar belakang pendidikan berpotensi memengaruhi cara seseorang menyerap serta menginterpretasikan informasi, termasuk informasi yang berkaitan dengan kondisi kesehatan.

Individu dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemudahan dalam mengakses dan menilai informasi medis, sehingga lebih mampu memahami penjelasan mengenai penyakit dan terapi yang dijalani. sehingga lebih mudah memahami informasi mengenai penyakit dan terapi yang dijalani [10]dan[11]. Selain faktor pendidikan, karakteristik demografis seperti usia dan status pekerjaan juga berpotensi memengaruhi tingkat pemahaman pasien. Bertambahnya usia sering kali diiringi dengan peningkatan pengalaman hidup, termasuk pengalaman terkait kondisi kesehatan. Di sisi lain, lingkungan pekerjaan yang memungkinkan interaksi sosial aktif dapat menjadi sarana pertukaran informasi, sehingga

turut memperkaya wawasan individu mengenai penyakit dan pengobatan yang sedang dijalani [12].

Sebagian besar responden dalam penelitian ini termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi terhadap terapi antihipertensi. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa banyak pasien mampu mempertahankan keteraturan dalam penggunaan obat sebagai bagian dari upaya menjaga kestabilan tekanan darah.

Konsistensi dalam menjalani pengobatan merupakan salah satu komponen penting dalam pengelolaan hipertensi jangka panjang. Terapi yang dijalankan secara berkesinambungan dapat membantu mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan pada organ vital yang sering dikaitkan dengan tekanan darah yang tidak terkontrol. [13]. Walaupun secara deskriptif tampak bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi cenderung memiliki kepatuhan yang lebih baik, hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku kepatuhan tidak semata-mata ditentukan oleh aspek kognitif. Faktor lain yang bersifat psikososial, seperti motivasi pribadi, dukungan keluarga, kualitas komunikasi dengan tenaga kesehatan, serta persepsi individu terhadap tingkat keparahan penyakit, dapat berkontribusi terhadap konsistensi pasien dalam menjalani terapi [5][18].

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Tumundo dkk. (2021) yang menyebutkan bahwa kepatuhan penggunaan obat antihipertensi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat multidimensional[3][19][20]. Dengan demikian, intervensi peningkatan pengetahuan saja belum tentu cukup untuk memastikan perubahan perilaku secara berkelanjutan. Pendekatan yang lebih komprehensif, termasuk dukungan sosial dan penguatan motivasi pasien, diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan terapi secara optimal. Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan desain cross-sectional, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat ditentukan secara pasti. Selain itu, pengukuran kepatuhan yang didasarkan pada kuesioner berpotensi menimbulkan bias subjektif karena bergantung pada kejujuran dan persepsi responden dalam memberikan jawaban.

KESIMPULAN

Penelitian yang melibatkan 80 pasien hipertensi rawat jalan di Rumah Sakit X Kabupaten Malang tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pemahaman yang baik mengenai hipertensi beserta terapinya, dengan proporsi mencapai 66,25%. Pada variabel kepatuhan, kategori tinggi juga mendominasi, yaitu sebesar 71,25%.

Meskipun secara deskriptif kedua variabel tampak berada pada kategori yang sama-sama tinggi, hasil pengujian statistik menghasilkan nilai p sebesar 0,243 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengetahuan tidak terbukti memiliki keterkaitan yang bermakna dengan kepatuhan dalam penggunaan obat antihipertensi pada penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Yonata and A. S. P. Pratama, "Hipertensi sebagai faktor pencetus terjadinya stroke," *J. Major.*, vol. 5, no. 3, pp. 17–21, 2016.
- [2] L. Musnelina, E. T. Putri, and R. W. Ayunda, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap dan Perilaku Masyarakat terhadap Penatalaksanaan Obat Antihipertensi," *J. Kesmas Jambi*, vol. 8, no. 1, pp. 11–18, 2024.
- [3] D. G. Tumundo, W. I. Wiyono, and M. Jayanti, "Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kema Kabupaten Minahasa Utara," *Pharmacon*, vol. 10, no. 4, pp. 1121–1128, 2021.
- [4] R. Aulia and P. Asmini, "Pengaruh Pengetahuan Terhadap Kepatuhan Pasien Hipertensi Di Instalasi Rawat Jalan RSUD Dr. Moewardi Surakarta Periode Februari–April 2018." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018.
- [5] J. Toar and G. Sumendap, "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Usia Produktif," *Nutr. J.*, vol. 7, no. 2, pp. 131–137, 2023.
- [6] N. Assyfa, A. P. Hoedaya, and R. Inriyana, "Hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pencegahan komplikasi pada penderita hipertensi," *J. Keperawatan Florence Nightingale*, vol. 7, no. 1, pp. 13–21, 2024.
- [7] I. A. Liberty, P. Pariyana, E. Roflin, and L. Waris, "Determinan kepatuhan berobat pasien hipertensi pada fasilitas kesehatan tingkat I," *J. Penelit. dan Pengemb. Pelayanan Kesehat.*, vol. 1, no. 1, pp. 58–65, 2017.
- [8] U. Hernaeny, "Pengantar Statistika 1 (Populasi dan Sampel)," *Media Sains Indones.*, 2021.
- [9] A. Maulidini, "Perbedaan tingkat pengetahuan mengenai hipertensi dan diabetes melitus pada peserta Prolanis dan non-Prolanis di Puskesmas Kecamatan Kembangan tahun 2022. Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta," *Repos. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2022.
- [10] R. R. Nisa, W. T. Nugraheni, and W. T. Ningsih, "tingkat pendidikan, usia,

- pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja puskesmas merakurak kabupaten tuban: Penelitian Terhadap Hubungan dari Tingkat Pendidikan, Usia, Pekerjaan dengan Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Dasar Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Merakurak Kabupaten Tuban,” *J. Keperawatan Widya Gantari Indones.*, vol. 7, no. 3, 2023.
- [11] M. Damayanti and O. Sofyan, “Hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul tentang pencegahan Covid-19 bulan Januari 2021,” *Maj. Farm.*, vol. 18, no. 2, pp. 220–226, 2022.
- [12] D. E. Sitepu, A. Primadimanti, and E. I. Safitri, “Hubungan usia, pekerjaan dan pendidikan pasien terhadap tingkat pengetahuan DAGUSIBU di Puskesmas wilayah Lampung Tengah,” *J. Ilm. Wahana Pendidik.*, vol. 10, no. 6, pp. 196–204, 2024.
- [13] N. R. Mahesti and A. Susilowati, “Gambaran tingkat kepatuhan penggunaan obat antihipertensi di instalasi rawat jalan rs bhayangkara polda diy bulan maret 2018,” *J. Kefarmasian Akfarindo*, pp. 15–19, 2019.
- [14] World Health Organization, “Hypertension,” *WHO Global Report*, World Health Organization, Geneva, 2023.
- [15] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, “Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018,” *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Jakarta, 2018.
- [16] R. Whelton, P. K. Carey, and S. S. Aronow, “2017 ACC/AHA/AAPA/ABC/ACPM/AGS/APhA/ASH/ASPC/NMA/PCNA Guideline for the Prevention, Detection, Evaluation, and Management of High Blood Pressure in Adults,” *Journal of the American College of Cardiology*, vol. 71, no. 19, pp. e127–e248, 2018.
- [17] D. Morisky, A. Green, and D. Levine, “Concurrent and predictive validity of a self-reported measure of medication adherence,” *Medical Care*, vol. 24, no. 1, pp. 67–74, 1986.
- [18] S. Saepudin, A. Padmasari, and T. Hidayati, “Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di Puskesmas,” *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*, vol. 5, no. 4, pp. 249–257, 2016.
- [19] J. S. Kutner, M. C. Steiner, K. K. Corbett, L. A. Jahnigen, and P. L. Barton, “Information needs in terminal

illness,” *Social Science and Medicine*, vol. 48, no. 10, pp. 1341–1352, 1999.

- [20] H. Basit, M. M. Tanzil, and S. T. Siddiqui, “Adherence to antihypertensive drugs among hypertensive patients: a cross-sectional study,” *Journal of Hypertension*, vol. 38, no. 2, pp. 252–259, 2020.